**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENGAJARAN MEMBACA MELALUI KELOMPOK BACA SISWA DAN *ROLE-PLAY* BAGI SISWA SEKOLAH DASAR**

Oleh:

Rosmaidar, M.Pd.1

rosmaidar@mail.binadarma.ac.id

Atika Puspasari, M.Pd.2

atika@mail.binadarma.ac.id

 Universitas Bina Darma

1. Pendahuluan

Kecerdasan dan karakter adalah tujuan dari pendidikan yang sebenarnya. Ungkapan ini digemakan oleh Dr. Martin Luther King, Jr bertahun-tahun yang lalu. Sebagai tenaga pendidik, adakah kita mengevaluasi perubahan anak didik setelah melalui proses pembelajaran yang kita tuntun di kelas? Setuju atau tidak, kadang kita terlena dengan perubahan nilai ujian yang menggembirakan di akhir semester, menganggap hal tersebut adalah sebuah keberhasilan kita sebagai tenaga pendidik. Setiap ‘objective’ dari tiap –tiap Rencana Pelajaran yang dibuat boleh jadi tercapai. Namun, apakah ‘soft skill’ yang mengiringi tiap-tiap skill yang harus kita ajarkan juga mampu dikuasai oleh peserta didik?

 Pengembangan soft skill terbungkus dalam pendidikan karakter yang mulai terlupakan. Hal ini terindikasi dari banyaknya permasalahan moral yang dihadapapi oleh peserta didik, dari aksi tawuran, seks bebas, hingga konsumsi obat-obat terlarang oleh para siswa yang seharusnya giat menuntut ilmu di sekolah. Sudah menjadi tanggung jawab para tenaga pendidik yang merupakan perpanjangan tangan oran tua utuk menanamkan nilai nilai baik agar para peserta didik tumbuh menjadi generasi yang cerdas serta berkarakter mulia. Jika sistem pendidikan kita berhasil mencapai hal ini, di masa depan kita akan melihat para pemimpin bangsa yang jauh dari mental korup, berintegritas, dan bertanggung jawab.

 Sejalan dengan ini, kementerian pendidikan nasional mencananangkan pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan mulai dari tingkat pendidikan yang paling rendah (PAUD) hingga yang paling tertinggi yaitu universitas. Pendidikan karakter sendiri menurut Lickona (1991:51)memiliki tiga unsur utama yaitu: knowing the good (mengetahui kebaikan), desiring the good (menginginkan kebaikan), dan doing the good ( melakukan kebaikan). Pada pendidikan dasar, hal ini terangkum dalam 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh Diknas yang harus dikembangkan melalui pendidikan.

Dari kedelapan belas nilai-nilai karakter tersebut, gemar membaca adalah hal yang patut dikembangkan dari peserta didik sejak dini. Apalagi ditambah dengan satu fakta menyedihkan bahwa berdasarkan hasil survey UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia paling rendah di ASEAN. Hal ini membuktikan bahwa membaca belum membudaya di Indonesia.

Sudah tidak terhitung metode pengajaran yang diciptakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Namun, apakah semua metode tersebut juga bertujuan menumbuhkan kegemaran membaca para siswa? Bukankah dari ‘gemar’ akan jadi ‘pintar’?